

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP
BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MINAT
BERKONSULTASI PADA SISWA KELAS XI
SMA YAPIM SEI GLUGUR**

TIM PENELITI

Ketua Penelitian : Hj. Annawati Dewi Purba
Anggota Penelitian : Chairani
: Nurmaida Irawani Siregar

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIP A UMA

Judul Penelitian : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MINAT BERKONSULTASI PADA SISWA KELAS XI SMA YAPIM SEI GLUGUR

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 390/Illmu Psikologi.

Ketua Penelitian

a. Nama Lengkap : Hj. Annawati Dewi Purba

b. NIDN : 0102066601

c. Jabatan/Golongan : Lektor/III d

d. Program Studi : Psikologi

e. Nomor HP :

f. Alamat Surel (E-Mail) :

g. Alamat rumah :

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Chairani
Nurmaida I. Siregar

b. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area

Biaya Penelitian

: - Diusulkan ke DIKTI Rp. -
- Dana internal PT Rp. 3.000.000.-
- Dana institusi lain Rp. -
- *Inkind* sebutkan -



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UMA

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIP. 1959.0324.198601.1001.

Medan, Januari 2013
Ketua Penelitian,

(Hj. Annawati Dewi Purba.)
NIDN. 0102066601

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Medan Area



Dr. Ir. Suswati, M.P.
NIP. 1965.0525.198903.2002.

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP BIMBINGAN DAN
KONSELING DENGAN MINAT BERKONSULTASI PADA SISWA
KELAS XI
SMA YAPIM SEI GLUGUR**

**Hj. Annawati Dewi Purba
Chairani
Nurmaida Irawani Siregar**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMA YAPIM Sei Glugur.

Berdasarkan penjabaran pada bab landasan teori, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: Ada hubungan antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi. Siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan konseling maka minat berkonsultasinya akan tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan konseling maka minat berkonsultasinya akan rendah.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan Analisis Korelasi Product Moment, maka diperoleh hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,323$; $p < 0,010$. Semakin positif persepsi terhadap bimbingan konseling, maka minat berkonsultasi semakin tinggi, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap bimbingan konseling maka minat berkonsultasi semakin rendah. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. 2). persepsi terhadap bimbingan konseling memberikan andil sebesar 10,4% terhadap minat berkonsultasi. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 89,6% pengaruh dari faktor lain terhadap minat berkonsultasi, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal serta minat intrinsik dan ekstrinsik.

Secara umum para siswa memiliki persepsi yang positif. Hal ini dilihat dari mean empirik (98,182) yang lebih besar dari mean hipotetiknya (80). Kemudian minat berkonsultasi juga tergolong tinggi sebab mean empiriknya (90,829) lebih besar dari pada mean hipotetiknya (80)

Kata Kunci : Persepsi terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAKSI | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 10 |
| C. Batasan Masalah | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN TEORITIS | |
| A. Minat Berkonsultasi | 10 |
| 1. Pengertian Minat | 13 |
| 2. Proses Terbentuknya Minat | 14 |
| 3. Pengertian Berkonsultasi | 15 |
| 4. Pengertian Minat Berkonsultasi | 17 |
| 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Berkonsultasi | 18 |

| | |
|---|----|
| 6. Aspek-aspek Berkonsultasi | 20 |
| B. Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling | 22 |
| 1. Pengertian Persepsi | 22 |
| 2. Proses Terbentuknya Persepsi | 23 |
| 3. Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi | 24 |
| C. Bimbingan Konseling | |
| 1. Pengertian Bimbingan Konseling | 26 |
| 2. Aspek-aspek Bimbingan Konseling | 28 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Konseling | 31 |
| 4. Persepsi Terhadap Guru Bimbingan Konseling | 31 |
| D. | |
| Hubungan | |
| Antara Persepsi Tentang Bimbingan Konseling dengan Minat Berkonsultasi Pada Siswa | 33 |
| E. Hipotesis | 30 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Tipe Penelitian | 30 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian | 37 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 37 |
| D. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur | 40 |
| G. Teknik Analisis Data | 32 |
| BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |

| | |
|---|----|
| A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian | 30 |
| 1. Orientasi Kanchah..... | 44 |
| 2. Persiapan Penelitian | 46 |
| 3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian..... | 48 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 51 |
| C. Analisis Data dan Hasil Penelitian | 52 |
| D. Pembahasan..... | 58 |
| | |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 52 |
| B. Saran | 63 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu, oleh karena itu usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan bagi perkembangan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia merupakan makhluk sosial yang mampu berinteraksi satu dengan yang lain, dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam menghadapi era perkembangan hidup. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terarah, intensif, efektif dan efisien dalam pembangunan manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam Trilogi Pembangunan. Jika ini tidak dilakukan maka sumber daya manusia akan tidak mampu bersaing dalam era globalisasi.

Saat ini dunia sedang berada dalam abad 21 yang ditandai dengan ciri-ciri: (1) dunia tanpa batas, (2) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aplikasinya dalam kehidupan manusia, (3) kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia, (4) kerjasama dan kompetisi antar ban; 1
Sangatlah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas guna berkompetisi

di era global dan permintaan pelayanan jasa tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, dengan arti bahwa pengguna jasa lebih membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari dalam maupun luar negeri.

Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. (Hurlock, 1998).

Menurut Soekanto (1997), masa remaja merupakan masa, yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, karena pada masa ini merupakan transisi, dari masa kanak-kanak yang telah ditinggalkan, tetapi mereka belum dapat diterima sebagai orang dewasa. Remaja diombang-ambing oleh munculnya kekecewaan, dan penderitaan, meningkatnya konflik, krisis penyesuaian diri, impian dan khayalan, serta keterasingan dari kehidupan orang dewasa dan norma-norma kebudayaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Bagi siswa yang menyadari keterbatasan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, akan berusaha untuk meminta bantuan dari pihak guru atau konselor sekolah. Sebaliknya siswa yang tidak menyadari hal itu, maka sangat diharapkan peran konselor sekolah untuk membantu secara aktif menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Corey (1998) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan proses konseling adalah adanya keinginan atau minat dari klien kepada proses konseling. Menurut

Darmono (2007) minat merupakan suatu keadaan jiwa yang menuntun tingkah laku menuju satu arah atau sasaran tertentu. Timbulnya minat karena adanya suatu objek yang menyenangkan dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan terhadap objek tersebut.

Keberadaan minat didasarkan orientasi suka atau tidak suka kepada objek atau aktivitas. Penentuan minat ini didasarkan reaksi individu menerima atau menolak. Jika individu menerima berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat (Blum dan Balinsky, 1993), demikian juga minat berkonsultasi. Timbulnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah tentu harus melalui serangkaian proses yang didahului dengan adanya pengenalan siswa terhadap konselor sekolah dan kegiatan berkonsultasi itu sendiri. Apabila individu telah menyadari bahwa konselor sekolah dan juga kegiatan berkonsultasi merupakan sesuatu yang menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, tentu individu tersebut akan merasa suka untuk melakukan konsultasi dengan konselor sekolah.

Sehubungan dengan problema yang dialami oleh manusia, terutama dalam hal ini para siswa, maka ada saja siswa yang bermasalah yang berhubungan dengan kesulitan dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, penyesuaian pendidikan sampai dengan masalah pemilihan pekerjaan nantinya setelah tamat sekolah. Berbagai masalah yang timbul dari dalam diri siswa ini disebabkan mereka kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dari dalam dirinya sendiri, misalnya konflik yang berlarut-larut dan frustrasi. Keadaan semacam ini banyak dialami oleh para siswa menjelang perubahan-perubahan yang cepat ataupun perubahan yang lambat, baik fisik maupun psikis (Djumhur, 1995). Dalam menghadapi berbagai permasalahan, apabila para siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya, maka

kondisi ini akan menimbulkan kesulitan terhadap penyesuaian dirinya di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Slameto, 1998).

Sehubungan dengan upaya pemecahan masalah, Shaevitz (1989) menjelaskan, untuk dapat memahami bagaimana perasaan seorang siswa, terlebih dahulu harus menerima kenyataan bahwa siswa itu memang berada dalam kondisi memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran seorang guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah perlu mendapat perhatian utama. Mengingat bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah perkembangan yang optimal dari setiap siswa, maka cukup jelas kiranya betapa penting dan perlunya bimbingan bagi siswa, terutama bagi siswa-siswi yang memiliki masalah dan tidak mampu memecahkannya (Slameto, 1998). Sukardi (1993) menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan salah satu komponen pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu lain dalam rangka meningkatkan mutunya.

Ciri khas dari bentuk pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan penyuluhan (BP) terletak dalam hal memberikan bantuan mental atau psikologis kepada siswa dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dari pemberian bimbingan adalah supaya setiap siswa berkembang seoptimal mungkin dari pengalamannya di sekolah. Pemberian bimbingan dan penyuluhan ini akan berhasil jika didukung oleh berbagai pihak, termasuk pimpinan sekolah, guru, orangtua murid serta para murid itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah kiranya bagaimana pentingnya peran guru BP, namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang memanfaatkan jasa guru BP tersebut. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya minat berkonsultasi dari para siswa. Hal ini dapat saja disebabkan adanya kesalahpahaman dari dalam diri siswa akan fungsi dan peran guru BP di sekolah. Disamping itu, lemahnya atau rendahnya minat siswa untuk berkonsultasi pada guru BP disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri

Selanjutnya berdasarkan SK Menpan No.84/93 dan Mendikbud No.0433/P/93 tentang petunjuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dijelaskan bahwa konselor sekolah adalah merupakan tenaga khusus yang ditugaskan untuk menangani bidang bimbingan dan konseling

di SLIP dan SLTA. Menurut Sukardi (1994), bahwa tenaga ini disebut *'full time guidance counselor'*, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan bimbingan dan konseling, dan karena dialah yang menjadi penyuluh utama di sekolah.

Menurut Wirawan (1992), seorang konselor yang baik tentunya dapat melaksanakan konseling dengan efektif. Oleh karena itu kriteria seorang konselor yang baik harus mencakup empat aspek, yakni sikap atau pandangan konselor tentang siswa (klien), pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, tuntutan etika, dan tuntutan praktis. Prayitno (1997), juga menjelaskan bahwa konselor di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya, karena kualifikasi tersebut dapat mendukung keberhasilan konselor dalam melaksanakan tugasnya. Banyak masalah-masalah siswa yang dalam pemecahannya memerlukan dukungan pengalaman, keluasan wawasan, kemampuan dan kepribadian dari seorang konselor sekolah.

Belkin (2000), mengemukakan bahwa karakteristik konselor yang baik akan mempunyai arti dapat menyirami klien, sehingga menyebabkan klien dapat berkembang. Menurut Munro dkk. (1999), bahwa ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor yang efektif antara lain memiliki sifat-sifat sabar, luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak berpura-pura, menghargai orang lain dan objektif. Apabila karakteristik seperti ini telah dimiliki konselor sekolah, diharapkan siswa akan memiliki minat untuk mengkonsultasikan permasalahan-permasalahan yang

dihadapinya kepada konselor, karena biasanya siswa (klien) akan mengungkapkan masalahnya hanya kepada orang yang disenanginya dan dipercayainya.

Aspek keahlian (*expertise*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki konselor juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan konseling, karena faktor inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa klien mendatangnya. Klien menemui konselor karena dia mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya. Menurut Pietrofesa (Latipun, 2001), bahwa ketika konselor menyetujui perannya untuk membantu klien, maka sekaligus konselor menyetujui untuk mencurahkan segenap energi dan kemampuannya membantu kliennya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara efektif. Karena itu konselor merupakan "*pribadi yang esensial dalam kehidupan klien*". Pandangan ini adalah wajar, karena konselor telah secara khusus membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Harris (1995) menjelaskan bahwa kedatangan klien kepada konselor tentunya karena upaya-upaya sebelumnya dari klien untuk mengatasi masalahnya tidak berhasil, dan mengharapkan upayanya berkonsultasi dengan konselor dapat membuahkan hasil yang lebih baik.

Fenomena tersebut terjadi di SMA Yapim Sei Glugur, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali kelas, dan WK III bagian Kesiswaan, diperoleh gambaran, bahwa selama TA 2008/2009, tidak ada satu orang siswa pun yang berminat untuk melakukan bimbingan penyuluhan ke unit Bimbingan Penyuluhan (BP), hal tersebut membuat tanda tanya besar bagi pihak inspektorat dan SDM Yayasan Perguruan Yapim. Kemudian pada TA-

2009/2010 pihak Inspektorat mengaktifkan kembali unit BP dengan melibatkan beberapa orang konselor yang dipersiapkan untuk menangani masalah-masalah yang ada pada unit SMA. Untuk itulah peneliti tertarik memfokuskan minat berkonsultasi pada siswa SMA Yapim Sei Glugur. Program BP yang dilaksanakan adalah dengan membuat jadwal khusus, yaitu setiap hari Sabtu. Setiap kali kelas mendapatkan pelayanan khusus untuk BP, dengan cara memanggil setiap siswa ke ruang BP, dengan menanyakan masalah-masalah apa yang saat ini terjadi, sehingga bisa berbagi dengan konselor, hanya saja kondisi tersebut masih dianggap kurang efektif dimana para siswa belum memiliki minat untuk datang sendiri kepada konselor ketika mereka memiliki masalah. Persepsi atau kesan siswa tentang konselor sekolah tentu akan dapat mempengaruhi minat berkonsultasi dengan konselor sekolah. Prayitno (1997), mengemukakan bahwa konselor hanya menduduki urutan ketiga sebagai orang yang dapat dimintai bantuan oleh siswa untuk memecahkan masalahnya. Siswa lebih senang membicarakan masalah mereka kepada teman dan menyukai orang tua untuk membicarakan sebagian besar jenis masalah yang mereka alami.\

Menurut Woodwort (dalam Waseso, 1994) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari objek tertentu yang sumbernya dari luar diri individu tersebut. Siswa-siswa yang kurang berminat datang berkonsultasi, tentu tidak terlepas dari persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari konselor sekolah selama ini.

B. Identifikasi Masalah

Melihat pentingnya minat berkonsultasi, maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya minat berkonsultasi siswa. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya minat berkonsultasi ditentukan oleh bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan konseling. Persepsi yang negatif terhadap bimbingan konseling berdampak kepada rendahnya minat berkonsultasi. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat di sekolah dimana penelitian ini dilakukan, tidak sedikit siswa yang memiliki persepsi secara negatif terhadap bimbingan konseling. Jadi akibat persepsi yang negatif ini memberi pengaruh kepada minat siswa untuk berkonsultasi. Guru bimbingan dan konseling dipandang sebagai seorang yang hanya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah minat berkonsultasi, dimana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya minat berkonsultasi siswa ini ditentukan oleh faktor persepsi mereka terhadap bimbingan konseling. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah : Apakah ada hubungan persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMA Yapim Sei Glugur.?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengumpulkan data dalam rangka memperjelas, memahami fenomena adanya masalah persepsi terhadap bimbingan dan konseling yang diperlukan untuk memprediksi cara yang tepat dalam melihat minat berkonsultasi siswa. Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji: hubungan persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMA Yapim Sei Glugur.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi terutama mengenai masalah hubungan antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di sekolah SMA Yapim Sei Glugur. Diharapkan juga dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan bagi setiap individu.

1. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mempelajari dan memahami tentang sejauhmana persepsi mereka terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi, sehingga dapat menjadi bahan kajian untuk lebih mengenal diri.
2. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan peran guru bimbingan dan konseling serta menraik

minat siswa untuk melakukan konsultasi kepada guru bimbingan konseling. Dari penelitian ini nantinya guru-guru bidang bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengambil langkah yang akurat agar mau meningkatkan minatnya untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling.

3. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Minat Berkonsultasi

1. Pengertian Minat

Pengertian minat sering dikacaukan dengan perhatian. Meskipun mirip tetapi kedua istilah itu mempunyai tekanan yang berbeda. Perhatian lebih mengutamakan fungsi pikir, sedangkan minat lebih menonjolkan fungsi rasa. Dalam kenyataannya antara minat dan perhatian mempunyai hubungan yang erat, apabila sesuatu menarik perhatian juga menyebabkan menarik minat, sebaliknya jika sesuatu menarik minat, maka juga menarik perhatian (Dakir,

1996). Karena fungsi rasa lebih menonjol pada minat, maka minat berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang pada suatu objek. Minat baru merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat. Jika ada seorang siswa yang mempunyai minat untuk berkonsultasi, maka ia akan merasa senang untuk bertukar pikiran, minta informasi, minta pendapat atau saran dalam usaha mengatasi masalahnya kepada konselor sekolah.

Minat juga berarti sebagai perhatian khusus yang menarik bagi individu. Witherington dan Cronbach (1994), menjelaskan bahwa minat merupakan kesadaran individu terhadap suatu objek karena objek itu penting bagi dirinya. Drever (1998), menjelaskan pengertian minat dengan menggunakan 2 (dua) istilah minat, yaitu secara *fungsiional* dan secara *struktural*. Minat fungsiional menunjukkan suatu jenis pengalaman perasaan yang dihubungkan dengan perhatian pada objek atau tindakan. Pengalaman perasaan itu disebut *worthwileness*. Minat struktural yaitu elemen sikap individu karena bawaan maupun diperoleh, oleh karena itu cenderung memenuhi perasaan *worthwileness* dalam hubungannya dengan objek-objek atau bidang pengetahuan khusus.

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan gejala psikologis pada individu, yaitu adanya ketertarikan secara sadar terhadap objek tertentu (orang, benda, ataupun aktifitas) karena objek tersebut dirasa menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, sehingga individu akan merasa senang untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut.

2. Proses Terbentuknya Minat

Blum dan Balinsky (1993), mengemukakan bahwa interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya dapat menyebabkan munculnya minat,

sedangkan pengalaman sangat berperan dalam pembentukan minat individu. Keberadaan minat pada diri individu merupakan hasil dari serangkaian proses. Apabila seseorang berminat terhadap suatu hal, maka proses pertama yang akan dialaminya adalah pengenalan terhadap objek atau aktivitas yang merupakan rangsangan (*stimuli*) bagi dirinya. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat berbentuk manusia, benda-benda, atau berupa suatu kegiatan (aktivitas) tertentu.

Selanjutnya Blum dan Balinsky (1993), mengemukakan teori *acceptance – rejection* yang memandang bahwa keberadaan minat didasarkan orientasi suka atau tidak suka kepada objek atau aktivitas. Penentuan minat ini didasarkan reaksi individu menerima atau menolak. Jika individu menerima berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses proses terbentuknya minat pada diri individu melalui serangkaian kegiatan yang meliputi;

- a. Pengenalan individu terhadap suatu objek atau aktivitas,
- b. Individu menyadari manfaat dari objek atau aktivitas yang dilakukannya
- c. Individu merasa tertarik atau menyukai objek atau aktivitas tersebut.
- d. Jika individu dapat menerima suatu objek atau aktivitas berarti berminat, tetapi jika menolak berarti tidak berminat.

3. Pengertian Berkonsultasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999), berkonsultasi berasal dari kata konsultasi yang berarti pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (misalnya nasihat, gagasan, saran) yang sebaik-baiknya dari seseorang yang lebih ahli (konsultan) yang tugasnya memberi petunjuk atau nasihat dalam suatu kegiatan. Berkonsultasi dapat diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan atau nasihat dalam memutuskan sesuatu.

Selanjutnya Munro (1990, dalam Winkel) mengemukakan bahwa berkonsultasi berarti menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu klien agar memahami, memilih dan menerapkan metode-metode yang relevan dalam lingkup tugas klien. Klien sendiri memilih dari metode-metode yang diusulkan oleh konselor, mana yang dianggap paling tepat, klien sendiri menentukan kapan suatu metode akan diterapkan, menerapkan sendiri dan memutuskan sendiri pada saat kapan sudah merasa puas.

Gunarsa (2001) menjelaskan bahwa kegiatan konseling yang hanya berlangsung satu atau dua kali dan bersifat bakar pikiran, mendiskusikan sesuatu secara langsung, lebih tepat disebut sebagai kegiatan konsultasi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa berkonsultasi adalah pertukaran pikiran atau permintaan nasehat yang dilakukan oleh klien kepada konselor, agar klien memperoleh informasi, memutuskan sesuatu dan memecahkan masalah sehingga klien dapat berubah dalam sikap dan tindakannya.

4. Pengertian Minat Berkonsultasi

Siswa-siswa yang sedang menempuh pendidikannya di SMA, sering mengalami permasalahan yang kompleks, di antaranya masalah yang berhubungan dengan belajar, pribadi, dan sosial. Kalau masalah siswa tidak bisa, diatasi, maka akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya. Karena konselor memegang peranan integral dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, ia harus dapat memberikan bantuan dan mencari jalan keluar yang memberikan keuntungan akademis bagi para siswa (Stone & Clark, 2000).

Berkonsultasi dengan konselor sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan siswa untuk bertukar pikiran, meminta pendapat atau saran

dalam usaha membantu penyelesaian masalah yang dihadapinya di sekolah. Stone dan Clark (2000) Kehadiran konselor profesional sangat diharapkan dalam usaha membantu mengatasi masalah siswa di sekolah.

Timbulnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah tentu harus melalui serangkaian proses yang didahului dengan adanya pengenalan siswa terhadap konselor sekolah dan kegiatan berkonsultasi itu sendiri. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa minat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah akan tumbuh jika ia melihat konselor sekolah sebagai orang yang menyenangkan dan kegiatan berkonsultasi dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Berkonsultasi

Menurut Suryabrata (1991), ada dua faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi pada siswa, yaitu :

- a. Faktor internal : Faktor internal adalah faktor yang timbul pada diri siswa, yaitu adanya pengetahuan tentang berkonsultasi dan kebutuhan-kebutuhan siswa untuk berkonsultasi, termasuk kebutuhan untuk penyesuaian diri, serta kebutuhan untuk aktualisasi diri.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari objek minat itu sendiri (dalam hal ini berkonsultasi), yaitu seberapa nilai yang ada pada objek minat tersebut, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan faktor internal dan faktor internal di atas Winkel (1991), mengklasifikasi minat dalam dua klasifikasi yaitu :

- a. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya karena individu memang suka dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan berkonsultasi.
- b. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbulnya berhubungan dengan kepentingan individu terhadap kegiatan berkonsultasi. Misalnya karena berkonsultasi dengan konselor sekolah merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi, karena mengharapkan peningkatan kadar dan menginginkan sesuatu kemenangan dalam suatu kondisi yang kompetitif.

Minat intrinsik dan minat ekstrinsik dapat dikatakan sebagai faktor penyebab timbulnya perilaku siswa untuk berkonsultasi .

Menurut Sudarsono (1990), ada tiga faktor yang mempengaruhi proses timbulnya minat berkonsultasi pada siswa, yaitu:

- a. Faktor Kebutuhan Individu yaitu berasal dari dalam diri individu yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif. Kebutuhan ini berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani maupun kejiwaan, seperti kebutuhan memilih karir, mendapatkan informasi jabatan dan pendidikan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk, memperoleh nilai yang lebih baik, merencanakan pelajaran, memilih perguruan tinggi, membicarakan kerisauan pribadi, mendapatkan keterangan tentang obat bius dan seks.
- b. Faktor Motif Sosial yaitu timbulnya minat berkonsultasi pada siswa dapat didorong oleh motif Sosial, seperti kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan diri dari lingkungan dimana seseorang itu berada.

- c. Faktor Emosional yaitu merupakan intensitas siswa dalam menaruh perhatian terhadap kegiatan berkonsultasi dengan konselor sekolah. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman siswa sebelumnya dalam berkonsultasi, yaitu keberhasilan atau kesuksesan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan puas sehingga dapat mempengaruhi minatnya untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah. Pengalaman sebelumnya yang dimiliki siswa ini melahirkan bentuk persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan penyuluhan yang ada di sekolah. Apabila selama ini pengalaman yang diperoleh memuaskan siswa, maka yang muncul adalah persepsi siswa yang positif terhadap guru bimbingan dan penyuluhan. Berbeda dengan halnya apabila siswa mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan sebelumnya dengan guru bimbingan dan penyuluhan selama berkonsultasi, maka hal ini akan menimbulkan persepsi yang negatif terhadap guru bimbingan dan penyuluhan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses timbulnya minat berkonsultasi pada siswa, yaitu; faktor kebutuhan individu, faktor motif sosial, dan faktor emosional, dimana di dalam faktor emosional ini terkandung faktor persepsi terhadap guru bimbingan dan penyuluhan.

6. Aspek-aspek Minat Berkonsultasi

Menurut Sudarsono (1990), ada tiga aspek dari minat berkonsultasi pada siswa, yaitu :

- a. Aspek kebutuhan diri siswa, yaitu berasal dari dalam diri siswa yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif.

Kebutuhan ini berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani maupun kejiwaan, seperti kebutuhan memilih karir, mendapatkan informasi jabatan dan pendidikan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk, memperoleh nilai yang lebih baik, merencanakan pelajaran, memilih perguruan tinggi, membicarakan kerisauan pribadi, mendapatkan keterangan tentang obat bius dan seks.

- b. Aspek motif sosial, yaitu timbulnya minat untuk berkonsultasi pada siswa dapat didorong oleh motif sosial, seperti kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan diri dari lingkungan dimana seseorang itu berada.
- c. Aspek emosional, yaitu merupakan intensitas siswa dalam menaruh perhatian terhadap kegiatan berkonsultasi dengan konselor sekolah, yaitu keberhasilan dan kesuksesan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan puas, sehingga dapat mempengaruhi minatnya untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah. Minat konsultasi siswa dalam bentuk tingkah laku, dioperasionalkan mengacu pada pendapat yang dikemukakan Sudarsono (1990), yang selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penelitian tentang minat berkonsultasi pada siswa SMA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam minat berkonsultasi adalah aspek kebutuhan siswa, aspek motif sosial, aspek emosional

B. Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling

1. Pengertian Persepsi

Menurut Rakhmad (1996), persepsi adalah suatu proses yang memberikan kesan terhadap pengalaman-pengalaman mengenai suatu

objek pada rangsang yang diamati, sehingga orang akan mendapatkan hasil yaitu pengalaman yang baru. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Walgito (2000), menjelaskan bahwa proses tersebut tidak berhenti sampai di situ saja melainkan diteruskan ke susunan syaraf pusat, yaitu otak dan terjadinya proses psikologis, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia lihat, dengar ataupun yang dirasakan. Menurut Glover dan Bruning (1990), persepsi merupakan salah satu proses psikologis, atau lebih tepatnya proses kognitif. Sebelum seseorang mengalami suatu stimulus, sejumlah proses kognitif harus dilakukan. Drever (1988), menjelaskan bahwa dalam persepsi terjadi proses mengingat dan mengidentifikasi.

Persepsi juga merupakan proses waktu bagi individu Untuk mengenal, mengorganisasikan, dan memaknai sensasi yang diperolehnya dari stimulus lingkungan, sehingga stimulus tersebut bermakna atau tidak bagi individu (Stenberg, 1999). Objek persepsi berupa manusia diapresiasi ahli dengan istilah persepsi interpersonal. Walgito (1991), menjelaskan bahwa persepsi interpersonal adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Menurut Stenberg (1999), persepsi interpersonal merupakan penilaian individu tentang karakteristik orang lain yang berinteraksi dengannya. Melalui interaksi terjadi proses penilaian tentang karakteristik dari masing-masing yang dapat menimbulkan rasa senang ataupun tidak senang dari

kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk memahami, memaknai dan menginterpretasikan secara akurat stimulus yang datang dari lingkungan berdasarkan realitas objektif dan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses persepsi yang terjadi pada individu berlangsung dalam tiga tahap, yaitu perhatian, organisasi dan interpretasi (Wood dkk, 1994).

a. Perhatian

Perhatian atau *Atensi* adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Stimuli diperhatikan karena ada sifat menonjol antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan yang merupakan faktor eksternal. Faktor internalnya berupa faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

b. Organisasi

Pada umumnya seseorang menggunakan skema atau *script* untuk mengorganisir sensasi berupa obyek atau kejadian. Skema itu merupakan kerangka kognitif yang menyajikan organisasi pengetahuan tentang stimulus atau konsep tertentu yang berkembang melalui pengalaman. Skema ini sangat berguna untuk memahami situasi yang dihadapi sehingga dapat menentukan sikap atau tindakan yang tepat.

c. Interpretasi

Apabila perhatian telah berlangsung, maka individu sebenarnya telah mengorganisir stimulus ke dalam skema untuk diinterpretasi, yaitu memberi

makna informasi yang masuk tersebut. Pada tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakteristik personal dan karakteristik situasi. Distorsi persepsi dapat berujud *halo effect*, *stereotype*, *perceptual defence*, proyeksi dan harapan.

3. Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi siswa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar individu yang di persepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berbeda sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam

rangka mengadakan persepsi sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau sekumpulan objek.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syaraf agar terjadinya persepsi yaitu objek atau stimulus yang dipersepsikan, alat indera, perhatian yang merupakan syarat psikologis, karakteristik, suasana emosional dan usia

C. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah Guidance and counseling dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Rogers (1990), berpendapat bahwa pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses bimbingan dari seseorang pendidik kepada peserta didik. Dimana seorang pendidik adalah seorang fasilitator, yang memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Definisi bimbingan menurut Shertzer dan Stone (1991) adalah sebagai proses membantu orang-perorangan untuk memahami dirinya dan lingkungan hidupnya.

Sedangkan menurut Natawidjaja (1991), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Menurut A.J Jones bahwa Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Menurut L.D.Crow dan A Crow bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dalam wanita atau pria yang terlatih. Kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengalami keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri (dalam Gunarsa, 2007).

Bimbingan adalah proses perkembangan yang menolong murid dalam segala bidang pengalamannya, baik akademis, karier dan sosial pribadi (Helson, 1972). Bimbingan adalah pendidikan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan pribadi, nilai etis, estetis dan pandangan hidup anak, khususnya pada diri anak muda (Gunawan, 1984). Jadi dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

2. Aspek-aspek Bimbingan konseling

Menurut Blum dan Balinsky (1993), dalam bimbingan konseling dapat dikemukakan adanya tiga aspek pokok, yaitu:

a. Bimbingan Studi

Bimbingan studi adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat membuat pilihan, mengadakan penyesuaian dan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran/belajar yang dihadapinya.

Masalah-masalah pendidikan/ pengajaran yang sering dihadapi peserta didik antara lain adalah: pada awal masuk sekolah mereka sering menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan pelajaran, para guru, tata tertib sekolah, dan lingkungan sekolah. Dalam proses menjalani program pelajaran di sekolah peserta didik tidak jarang menghadapi kesulitan berupa; keraguan memilih bidang studi yang sesuai, memilih mata pelajaran yang cocok, memilih bahan kurikuler dan ekstrakurikuler, memilih kegiatan-kegiatan non akademis yang menunjang pendidikan, menyusun kegiatan/ belajar menurut kebutuhannya..

b. Bimbingan pribadi dan sosial

Masalah pribadi dan sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang berguna, serta berusaha untuk dapat mengatasi sendiri berbagai macam masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Beberapa bentuk masalah pribadi misalnya:

- 1) Berlebihan dalam mengasingkan diri, keterampilan bergaul, sementara dirinya sangat ingin bergaul seperti teman lain
- 2) Kecanduan minum-minuman keras, merasa tidak sanggup melepaskan diri, sementara dirinya ingin sekali bebas
- 3) Sangat khawatir tidak akan lulus, sementara dirinya tidak bergairah belajar.

c. Bimbingan jabatan

Bimbingan jabatan adalah usaha bantuan kepada peserta didik dalam fase-fase pertimbangan akan bekerja atau tidak, dan (jika perlu segera bekerja, baik

part-time maupun *full-time*) memilih lapangan kerja yang cocok dengan ciri-ciri pribadi individu, termasuk menentukan lapangan pekerjaan dan memasukinya serta mengadakan penyesuaian kerja secara baik.

Masalah-masalah jabatan pada pokoknya bersangkutan dengan: masalah pemahaman individu peserta didik mengenai kebutuhan-kebutuhan, kecakapan, sikap, minat, dan ciri-ciri pribadi lain pada dirinya, masalah pemahaman peserta didik terhadap harapan-harapan, cita-cita, aspirasi-aspirasi, serta nilai-nilai yang dipunyai oleh orang tuanya tentang jabatan kerja, pemahaman terhadap jenis, tingkat dan tuntutan-tuntutan dunia kerja. Termasuk pula masalah mengadakan pepaduan di antara segala aspek yang tersebut di atas untuk menentukan pilihan jabatan pekerjaan. Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling terdiri atas dua bagian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu bimbingan studi, dan bimbingan pribadi dan sosial.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Konseling

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas manusia. Dalam hal ini setiap manusia ingin lepas dari masalah yang dihadapinya itu dengan cara berkonseling maupun bercerita kepada orang yang dapat dipercaya.

Menurut Mappiare (1992) faktor-faktor pendorong seseorang untuk berkonseling yaitu :

- a. Dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan obat bius, diperlukan adanya tipe *konseling krisis*.

- b. Dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri, pengambilan keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan sosial, diperlukan adanya tipe *konseling fasilitatif*.
- c. Dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapi dalam pergaulan atau seksual, pilihan karir, dan sebagainya, diperlukan adanya tipe *konseling preventif*.
- c. Terakhir, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan akademik, diperlukan adanya tipe *konseling developmental*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong individu untuk berkonseling adalah karena adanya kebutuhan dan masalah yang tidak dapat dipecahkan individu itu sendiri

4. Persepsi Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling

Persepsi seperti telah dijelaskan sebelumnya adalah merupakan pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan terhadap suatu objek benda maupun sesuatu yang bersifat abstrak. Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Gibson (1989) bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Begitu juga dengan persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah, yang seringkali membuat para siswa tidak menyukai guru bimbingan dan konseling.

Pengertian persepsi yang disampaikan ahli di atas, terlihat kaitannya dengan kemampuan seorang guru bimbingan dan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling dengan segala pengertian persepsi di atas tersebut maka interaksi antar siswa juga dapat menyebabkan terbentuknya persepsi, baik secara positif maupun negatif.

Cara guru bimbingan dan konseling mengadakan konsultasi dengan siswa, maka akan direspon sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan seorang guru bimbingan dan konseling. Apabila cara seorang guru bimbingan dan konseling mengadakan konsultasi dinilai positif di mata para siswa, maka akan terbentuklah persepsi yang positif. Begitu juga sebaliknya, apabila cara seorang guru bimbingan dan konseling mengadakan konsultasi dinilai negatif, maka akan mendapat penilaian dan di persepsi secara negatif terhadap para siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling merupakan suatu pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan seorang siswa terhadap kemampuan, sikap dan perilaku atau cara mengadakan konsultasi dengan para siswa.

D. Hubungan Antara Persepsi Tentang Bimbingan Konseling dengan Minat Berkonsultasi Pada Siswa

Menurut Gunarsa (2001) menyenangkan orang lain akan memberikan dampak tertentu, yaitu berkurang ketegangan sehingga menjamin kelancaran interaksi yang terjadi. Untuk menjadi guru Bimbingan dan Konseling yang baik harus mengetahui fungsi-fungsi dari Bimbingan dan Konseling tersebut agar fungsi dari pada Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik dan sekaligus disenangi siswa-siswanya di sekolah, dengan demikian siswa mau berkonsultasi apabila mengalami masalah. Siswa mendatangi guru Bimbingan dan Konseling sekolah karena mengakui bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya. Guru

Bimbingan dan Konseling di sekolah menerima siswa apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu siswa mengatasi masalahnya. Sekalipun siswa memperoleh bantuan, dia bukanlah objek atau individu pasif yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Menurut Prayitno dan Amti (1999) dalam konteks konseling siswa adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemampuan untuk berubah dan pelaku bagi perubahan dirinya. Siswa mendatangi guru Bimbingan dan Konseling karena berbagai alasan, diantaranya atas kemauan sendiri, atas anjuran keluarga, guru, teman dan kepala sekolah. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan harapan tertentu terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling sesuai dengan masalah yang dialami. Dalam beberapa kasus banyak siswa menemui Bimbingan dan Konseling nya untuk dapat langsung keluar dari masalah dan meminta bantuan Bimbingan dan Konseling untuk mengatasinya.

Menurut (Latipun, 2001) yang paling banyak menjadi harapan siswa datang ke Bimbingan dan Konseling adalah untuk mengetahui kesulitan dan masalah yang sebenarnya yang sedang dialaminya dan harapan agar orang lain menanggapinya sebagaimana layaknya. Harapan siswa sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap Bimbingan dan Konseling sebelumnya. Apabila siswa merasakan manfaat dan hasil yang positif sesuai tujuan konseling, maka pada waktu selanjutnya siswa mempunyai kecenderungan untuk berkonsultasi dengan Bimbingan dan Konseling yang ada disekolahnya. Apabila siswa menemui hambatan atau masalah-masalah berarti persepsi siswa terhadap bimbingan konseling merupakan salah satu faktor penyebab minat berkonsultasi pada siswa. Berarti ada kaitan yang erat antara perspsi siswa terhadap Bimbingan dan

Konseling dengan minat berkonsultasi pada siswa. Dengan demikian siswa dengan segala permasalahannya yang dibawanya ketika menemui Bimbingan dan Konseling sekolah mempunyai harapan agar Bimbingan dan Konseling mau mendengarkan semua kelukan dan mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Tingginya harapan siswa kepada Bimbingan dan Konseling sekolah tentu sangat dibutuhkan seorang konseling sekolah yang professional dalam melaksanakan tugas-tugas dan pelayanannya. Keahlian dan keterampilan Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan konseling hendaknya dapat bermanfaat bagi perubahan perilaku siswa, kesehatan mental positif, pemecahan masalah dan pengalaman pengambilan keputusan oleh siswa. Layanan atau fungsi Bimbingan dan Konseling yang bermanfaat tentu akan berdampak positif terhadap minat berkonsultasi pada siswa.

Siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan konseling cenderung lebih memiliki minat berkonsultasi dalam menghadapi masalah (Prayitno dan Amti, 1999). Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi yang negatif memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap tekanan yang dihadapi, cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri yang diakibatkan kurang mampu dalam mengatasi masalah ataupun penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Setelah melihat berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan konseling memiliki kecenderungan minat untuk berkonsultasi lebih tinggi, Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan konseling cenderung diperkirakan minat berkonsultasinya lebih rendah.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi. Artinya semakin positif persepsi siswa terhadap bimbingan konseling, maka semakin tinggi minat siswa untuk berkonsultasi dan sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap bimbingan konseling, maka semakin rendah minat siswa untuk berkonsultasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan ada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, validitas dan reabilitas alat ukur serta metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu persepsi terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala (untuk variabel persepsi terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (persepsi terhadap bimbingan konseling) dengan satu variabel terikat (minat berkonsultasi).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan adalah :

1. Variabel bebas : Persepsi terhadap bimbingan konseling
2. Variabel terikat : Minat berkonsultasi

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan.

1. Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling

Persepsi terhadap bimbingan konseling adalah sejauhmana pandangan siswa terhadap peranan bimbingan konseling di sekolah. Data mengenai persepsi terhadap bimbingan konseling ini akan diungkap dengan menggunakan skala persepsi terhadap bimbingan konseling yang disusun berdasarkan aspek-aspek bimbingan konseling, yakni bimbingan studi, bimbingan pribadi dan sosial, serta bimbingan jabatan.

2. Minat Berkonsultasi

Minat berkonsultasi adalah rasa tertarik dan rasa senang siswa untuk mengadakan konsultasi kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Data mengenai minat berkonsultasi ini diungkap dengan menggunakan skala minat berkonsultasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek minat berkonsultasi, yakni aspek kebutuhan siswa, aspek motif sosial, dan aspek emosional.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitaian

Dalam suatu penelitian, masalah populasi dan sampel yang digunakan merupakan satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi menurut Hadi (1990) adalah seluruh individu yang dapat dijadikan generalisasi dari kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Luasnya populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X (berjumlah 120 orang), kelas XI (berjumlah 125 orang) dan kelas XII yang berjumlah 135 orang. Total seluruh murid adalah 380 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dengan populasinya yang akan dikenal langsung dalam penelitian. Agar dapat memperoleh sampel yang dapat mewakili keadaan populasi, maka teknik pengambilan sampel harus memperhatikan karakter sampel tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 2 kelas paralel yang berjumlah 85 orang. Adapun kelas X dan kelas XII tidak dikenakan sebagai sampel penelitian dikarenakan pada kelas tersebut tidak diberikan izin dari kepala sekolah berhubung pada kelas X masih banyak ketertinggalan materi pelajaran dan pada kelas XII untuk persiapan menghadapi Ujian Akhir Nasional.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling* (Hadi, 1990). Pengertian random adalah tiap-tiap individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Hadi 1990).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala. Skala menurut Azwar (2002) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat

dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala.

1. Skala Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek bimbingan konseling yang dikemukakan Blum dan Balinsky (1993), yakni bimbingan studi, dan bimbingan pribadi dan sosial serta bimbingan jabatan.

2. Skala Minat Berkonsultasi

Skala minat berkonsultasi disusun berdasarkan aspek-aspek minat berkonsultasi yang dikemukakan Sudarsono (1990), yakni aspek kebutuhan siswa, aspek motif sosial, dan aspek emosional..

Kedua skala di atas disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni "SS (Sangat Sesuai)" diberi nilai 4, jawaban "S (Sesuai)" diberi nilai 3, jawaban "TS (Tidak Sesuai)" diberi nilai 2 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Sesuai)" diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban "SS (Sangat Sesuai)" diberi nilai 1, jawaban "S (Sesuai)" diberi nilai 2, jawaban "TS (Tidak Sesuai)" diberi nilai 3 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Sesuai)" diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan

gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 1996).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right) \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item).
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
 ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
 ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y
 N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Rumus untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\left\{ (SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y) \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD_y = Standar deviasi total
 SD_x = Standar deviasi butir

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan koefisien alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

G. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1992), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap bimbingan konseling (variabel bebas X) dengan minat berkonsultasi (variabel terikat Y). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right) \left\{ \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right) \right\} \right\}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat

ΣXY = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat

| | | |
|--------------|---|--------------------------------|
| ΣX | = | Jumlah skor variabel X |
| ΣY | = | Jumlah skor variabel Y |
| ΣX^2 | = | Jumlah kuadrat skor variabel X |
| ΣY^2 | = | Jumlah kuadrat skor variabel Y |
| N | = | Jumlah subjek |

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu: untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu: untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB IV

PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai segala hal yang berhubungan dengan penelitian, dimulai dari orientasi kancan penelitian dan segala persiapan yang dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMA Swasta Yapim Sei Gelugur Medan. sebagai lembaga pendidikan milik swasta, sekolah ini bertujuan sebagai tempat atau sarana bagi aktivitas belajar mengajar bagi siswa/i dan guru-guru pada tingkat menengah atas. SMA Swasta Yapim Sei Gelugur Medan didirikan dan dioperasikan oleh Yayasan Pendidikan Indonesia Membangun pada tahun 2001. Yayasan tersebut dibentuk oleh DL. Sitorus pada tahun 1960 dan yayasan tersebut juga memiliki empat sekolah swasta yaitu SD, SMP, SMA dan SMK.

SMA Swasta Yapim Sei Gelugur Medan dibangun di atas tanah seluas 2.291,45 m², terletak di Jalan Besar Kuta Jurung Sei Gelugur Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Dalam menjalankan aktivitas belajar mengajarnya setiap hari, sekolah ini memiliki visi dan misi. Visi yang disusun oleh SMA Swasta Yapim Sei Gelugur Medan adalah "Unggul dalam prestasi seiring dengan perkembangan IPTEK berdasarkan iman dan taqwa".

Misi sekolah Yapim adalah :

- a. Melaksanakan kegiatan peningkatan iman dan taqwa untuk menumbu⁴⁴ kepribadian siswa sebagai insan yang berakhlak mulia sehingga menjadi sumber kearifan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- d. Melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
- f. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan semua pihak yang terlibat.

Sekolah SMA Swasta Yapim Sei Gelugur Medan memiliki 42 orang personil yang terdiri dari 7 orang guru PNS, 32 orang guru honor, serta 3 orang pegawai administrasi.

Fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar di SMA Yapim Sei Gelugur adalah 11 ruang kelas, ruang laboratorium IPA, ruang komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang BP/BK, perpustakaan, ruang OSIS, dan ruang UKS.

Pelaksanaan operasional sekolah dibantu oleh Pembantu Kepala Sekolah (PKS) Bidang Edukatif, Pembantu Kepala Sekolah (PKS) Bidang Kesiswaan, dan pegawai tata usaha. PKS Bidang Edukatif bertanggung jawab terhadap kinerja guru-guru bidang studi.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perijinan yang meliputi perijinan dari pihak Sekolah SMA Yapim Medan, kemudian meminta surat ijin penelitian dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni skala persepsi terhadap bimbingan konseling dan skala minat berkonsultasi.

1. Skala Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling

Skala Persepsi Terhadap bimbingan konseling yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek bimbingan konseling yang dikemukakan Blum dan Balinsky (1993), yakni bimbingan studi, dan bimbingan pribadi dan sosial serta bimbingan jabatan.

Tabel 1. Distribusi Butir-butir Pernyataan
Skala Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling Sebelum Uji Coba

| No | Aspek-aspek Bimbingan Konseling | Nomor Butir | | Jlh |
|----|---------------------------------|-----------------------------|------------------------------|-----------|
| | | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> | |
| 1 | Bimbingan Studi | 1, 7, 13, 19, 25, 31 | 2, 8, 14, 20, 26, 32 | 12 |
| 2 | Bimbingan Pribadi dan Sosial | 3, 9, 15, 21, 27, 33, 37 | 4, 10, 16, 22, 28, 34, 38 | 14 |
| 3 | Bimbingan Jabatan | 5, 11, 17, 23, 29, 35 | 6, 12, 18, 24, 30, 36 | 12 |
| | <i>TOTAL</i> | 19 | 19 | 38 |

Skala persepsi terhadap bimbingan konseling dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban. Nilai skala dari setiap pernyataan dilihat dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap setiap pernyataan. Empat pilihan jawaban tersebut adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penilaian butir pernyataan *favorable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), 3 untuk jawaban Sesuai (S), 2 untuk jawaban Tidak Sesuai

(TS) 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan penilaian butir pernyataan *unfavorable* bergerak dari nilai 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 untuk jawaban Sesuai (S), 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), 4 untuk jawaban sangat Tidak Sesuai (STS).

2. Skala Minat Berkonsultasi

Skala berkonsultasi disusun berdasarkan aspek-aspek minat berkonsultasi yang dikemukakan Sudarsono (1990), yakni aspek kebutuhan siswa, aspek motif sosial, dan aspek emosional.

Skala minat berkonsultasi disusun dengan menggunakan skala Likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban. Nilai skala dari setiap pernyataan dilihat dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap setiap pernyataan. Empat pilihan jawaban tersebut adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian butir pernyataan *favorable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), 3 untuk jawaban Sesuai (S), 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan penilaian butir pernyataan *unfavorable* bergerak dari nilai 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 untuk jawaban Sesuai (S), 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 2. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Minat Berkonsultasi
Sebelum Uji Coba

| No | Aspek-aspek Minat Berkonsultasi | Nomor Butir | | Jlh |
|----|---------------------------------|-------------------|---------------------|-----|
| | | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> | |
| | | | | |

| | | | | |
|---|--------------|------------------------------|------------------------------|-----------|
| 1 | Kebutuhan | 1, 7, 13, 19, 25, 31, 37 | 2, 8, 14, 20, 26, 32, 38 | 14 |
| 2 | Sosial | 3, 9, 15, 21, 27, 33, 39 | 4, 10, 16, 22, 28, 34, 40 | 14 |
| 3 | Emosional | 5, 11, 17, 23, 29, 35, 41 | 6, 12, 18, 24, 30, 36, 42 | 14 |
| | TOTAL | 21 | 21 | 42 |

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba skala ini, dilakukan pada tanggal 13 Juni 2013 pada siswa SMA Yapim Medan sebanyak 40 orang siswa.

Dalam tahap uji coba ini, langkah awalnya adalah menghubungi guru BP serta menghubungi Kepala Sekolah, setelah mendapat ijin untuk pengambilan data. Kemudian dalam hal penyebaran skala ini, peneliti dengan dibantu beberapa orang rekan, mendatangi ruangan kelas yang telah ditentukan pihak sekolah, kemudian meminta izin dari guru yang mengajar, setelah segala sesuatunya dianggap selesai kemudian peneliti memberikan penjelasan akan maksud dan tujuan menyebarkan skala, sekaligus memberikan instruksi mengenai tata cara mengisi skala ukur.

Setelah para siswa memahami, maka skala dibagikan kepada 40 orang untuk dimintai bantuannya mengisi skala. Waktu yang disediakan untuk mengisi skala adalah selama 30 menit. Setelah para siswa selesai melakukan pengisian skala, maka dilakukan pemeriksaan. Berdasarkan hasil pemeriksaan secara umum dari keseluruhan jawaban para siswa, diketahui bahwa para siswa telah memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengerjaan.

Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke komputer dengan program microsoft excel yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba skala persepsi terhadap bimbingan konseling dengan jumlah 38 butir pernyataan, diketahui 6 butir yang gugur dan 32 pernyataan yang valid. Nilai validitas dari 32 butir yang valid tersebut bergerak dari $r_{xy} = 0,356$ sampai $r_{xy} = 0,782$. Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi Analisis *Product Moment* kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas) dengan menggunakan rumus Alpha. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,919$.

Tabel 3. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling Setelah Uji Coba

| No | Aspek-aspek Bimbingan Konseling | Nomor Butir | | | | Jlh |
|----|---------------------------------|----------------------|----------|-----------------------|----------|-----------|
| | | <i>Favourable</i> | | <i>Unfavourable</i> | | |
| | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
| 1 | Bimbingan Studi | 1, 7, 19, 31 | 13, 25, | 2, 8, 14, 20, 26, 32 | | 10 |
| 2 | Bimbingan Pribadi dan Sosial | 3, 9, 21, 27, 33, 37 | 15, | 4, 10, 16, 28, 34, | 22, 38 | 11 |
| 3 | Bimbingan Jabatan | 5, 11, 17, 23, 35 | 29, | 6, 12, 18, 24, 30, 36 | | 11 |
| | TOTAL | 15 | 4 | 17 | 2 | 32 |

Kemudian berdasarkan hasil uji coba skala minat berkonsultasi dengan jumlah 42 butir pernyataan, diketahui 10 butir yang gugur dan 32 pernyataan yang valid. Nilai korelasi dari 32

butir yang valid tersebut bergerak dari $r_{xy} = 0,323$ sampai $r_{xy} = 0,757$. Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi Analisis *Product Moment* kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas) dengan menggunakan rumus Alpha. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,918$. Dengan demikian skala yang disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap tentang minat berkonsultasi.

Tabel 4. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Minat Berkonsultasi
Setelah Uji Coba

| No | Aspek-aspek Minat Berkonsultasi | Nomor Butir | | | | Jlh |
|----|---------------------------------|-----------------------|------------|-----------------------|----------|-----------|
| | | <i>Favourable</i> | | <i>Unfavourable</i> | | |
| | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
| 1 | Kebutuhan | 1, 13, 19, 25, 31, 37 | 7, | 2, 8, 14, 26, 32, | 20, 38 | 11 |
| 2 | Sosial | 3, 9, 15, 21, | 27, 33, 39 | 4, 16, 22, 28, 34, 40 | 10, | 10 |
| 3 | Emosional | 5, 11, 17, 23, 29, 41 | 35, | 6, 12, 24, 30, 36, | 18, 42 | 11 |
| | TOTAL | 16 | 5 | 16 | 5 | 32 |

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2013 kepada 85 orang siswa, namun setelah diadakan absensi ternyata 3 orang siswa tidak hadir di sekolah, dengan demikian hanya 82 orang siswa saja yang dikenakan sebagai sampel penelitian. Segala bentuk sistem dan cara pelaksanaannya tidak berbeda dengan yang dilakukan pada tahap awal pengambilan data, yakni dalam rangka uji coba skala yang dimulai dengan menemui guru yang bersangkutan. Namun siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah siswa yang belum pernah mengisi skala pada saat uji coba. Pada saat seluruh siswa yang dibutuhkan sudah berkumpul, peneliti memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebarkan skala. Setelah para siswa memahami akan tata cara mengisi skala,

maka segera dibagikan untuk diisi. Waktu yang diberikan dalam mengisi skala ini adalah selama 30 menit.

Setelah skala ukur terkumpul, diketahui bahwa jumlah siswa yang mengisi skala adalah sebanyak 82 orang. Kemudian dari kedelapan puluh orang siswa, keseluruhannya telah mengisi kedua skala dengan benar dengan tidak adanya jawaban yang terlewat atau kosong.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam skoring untuk skala persepsi terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi adalah sebagai berikut:

1. Memilah data berdasarkan kedua skala, yakni persepsi terhadap bimbingan konseling sebagai variabel bebas X dan minat berkonsultasi sebagai variabel terikat Y.
2. Kemudian menghitung masing-masing nilai total siswa tiap variabel dan hal ini menjadi data induk penelitian.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Korelasi Product Moment. Analisis Korelasi Product Moment dilakukan sesuai dengan judul penelitian, dimana Analisis Korelasi Product Moment digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Namun sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Korelasi Product Moment, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data persepsi terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus Kolmogorov dan Smirnov. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel persepsi terhadap bimbingan konseling dan minat berkonsultasi, menyebar mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningasih, 2000). Berdasarkan analisis data diketahui bahwa data bersifat normal. Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

| Variabel | RERATA | K-S | SB | p | Keterangan |
|---------------------------------------|--------|-------|--------|-------|------------|
| Persepsi terhadap bimbingan konseling | 98,182 | 0,521 | 13,241 | 0,949 | Normal |
| Minat berkonsultasi | 90,829 | 0,776 | 8,834 | 0,583 | Normal |

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien normalitas Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini. Artinya apakah persepsi terhadap bimbingan konseling dapat menumbuhkan minat berkonsultasi. Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel persepsi terhadap bimbingan konseling mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel minat berkonsultasi. Sebagai kriterianya apabila $p \text{ beda} > 0,050$ maka dapat dinyatakan mempunyai derajat hubungan

yang linier (Hadi dan Pamardingsih, 2000). Nilai-nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

| Korelasional | F Beda | Sig F Change | Keterangan |
|--------------|--------|--------------|------------|
| X - Y | 9,298 | 0,003 | Linier |

Keterangan:

- X = Persepsi terhadap bimbingan konseling
 Y = Minat berkonsultasi
 F Beda = Koefisien linieritas
 P Beda = Proporsi peluang terjadinya kesalahan

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,323$; $p < 0,010$. Semakin positif persepsi terhadap bimbingan konseling, maka minat berkonsultasi semakin tinggi, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap bimbingan konseling maka minat berkonsultasi semakin rendah. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

| Statistik | Koefisien (r_{xy}) | Koef. Det (r^2) | p | BE% | Ket |
|-----------|------------------------|---------------------|-------|------|-----|
| X - Y | 0,323 | 0,104 | 0,002 | 10,4 | SS |

Keterangan :

- X = Persepsi terhadap bimbingan konseling
 Y = Minat berkonsultasi
 r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y
 R^2 = Koefisien determinan X terhadap Y
 p = Peluang terjadinya kesalahan
 BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen
 SS = Signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi terhadap bimbingan konseling memberikan andil sebesar 10,4% terhadap minat berkonsultasi. Dari hasil ini diketahui

bahwa masih terdapat 89,6% pengaruh dari faktor lain terhadap minat berkonsultasi, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal serta minat intrinsik dan ekstrinsik. Selanjutnya berdasarkan analisis data dari teknik korelasi *product moment*, didapatkan hasil-hasil seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Statistik Induk

| SUMBER | N | RERATA | SB |
|--------|----|--------|--------|
| X | 82 | 98,182 | 13,241 |
| Y | 82 | 90,829 | 8,834 |

Keterangan :

- X = Persepsi terhadap bimbingan konseling
 Y = Minat berkonsultasi
 N = Jumlah subjek
 RERATA = Nilai rata-rata
 SB = Simpangan Baku

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Nilai Rata-rata/Mean Hipotetik

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap persepsi terhadap bimbingan konseling adalah sebanyak 32 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah : $\{(32 \times 1) + (32 \times 4)\} : 2 = 80$.

Sementara itu untuk variabel minat berkonsultasi, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 32 butir yang juga diformat dengan skala Likert 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah : $\{(32 \times 1) + (32 \times 4)\} : 2 = 80$.

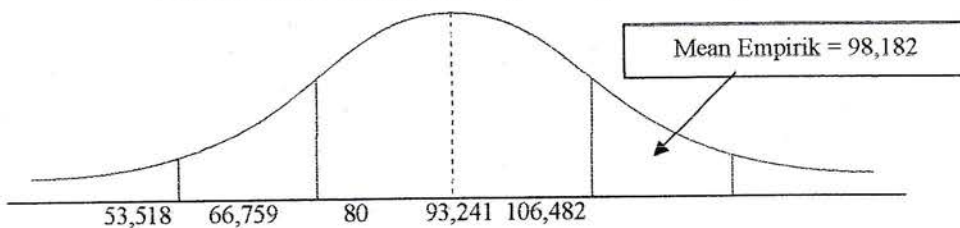
b. Nilai Rata-rata/Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa, mean empirik variabel persepsi terhadap bimbingan konseling adalah 98,182, sementara untuk variabel minat berkonsultasi mean empiriknya adalah 90,829.

c. Kriteria

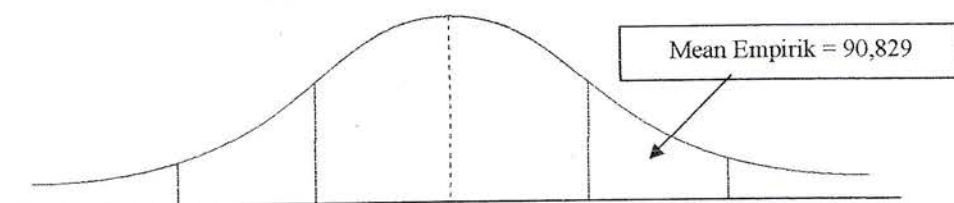
Besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel yang sedang diukur. Jadi dalam hal ini variabel persepsi terhadap bimbingan konseling nilai SB atau SDnya adalah 13,241, sementara nilai SD atau SB minat berkonsultasi adalah 8,834. Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk variabel persepsi terhadap bimbingan konseling, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 13,241, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 13,241, maka dinyatakan bahwa persepsi terhadap bimbingan konseling negatif. Selanjutnya apabila mean/nilai rata-rata empirik $>$ mean/nilai rata-rata hipotetik namun selisihnya tidak melebihi bilangan 13,241 maka dinyatakan persepsi terhadap bimbingan konseling cenderung positif. Apabila mean/nilai rata-rata empirik $<$ mean/nilai rata-rata hipotetik namun selisihnya tidak melebihi bilangan 13,241 maka dinyatakan persepsi terhadap bimbingan konseling cenderung negatif.

Kurve 1. Kondisi Persepsi Terhadap Bimbingan Konseling



Selanjutnya untuk variabel minat berkonsultasi, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 8,834, maka dinyatakan bahwa minat berkonsultasi tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 8,834, maka dinyatakan bahwa minat berkonsultasi tergolong rendah. Apabila mean empirik dengan mean hipotetik tidak berselisih melebihi 8,834, maka minat berkonsultasi dinyatakan sedang. Selanjutnya apabila mean/nilai rata-rata empirik $>$ mean/nilai rata-rata hipotetik namun selisihnya tidak melebihi bilangan 8,834 maka dinyatakan minat berkonsultasi cenderung tinggi. Apabila mean/nilai rata-rata empirik $<$ mean/nilai rata-rata hipotetik namun selisihnya tidak melebihi bilangan 8,834 maka dinyatakan minat berkonsultasi cenderung rendah.

Kurve 2. Kondisi Minat Berkonsultasi



62,332 71,166 80 88,834 97,668

Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| Variabel | SB/SD | Nilai Rata-Rata | | Keterangan |
|---------------------------------------|--------|-----------------|---------|---|
| | | Hipotetik | Empirik | |
| Persepsi terhadap bimbingan konseling | 13,241 | 80 | 98,182 | Persepsi terhadap bimbingan konseling positif |
| Minat berkonsultasi | 8,834 | 80 | 90,829 | Minat berkonsultasi tinggi |

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa persepsi terhadap bimbingan konseling para siswa tergolong positif, sebab mean empirik (98,182) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (80) melebihi bilangan SD atau SB nya, yakni 13,241. Kemudian minat berkonsultasi para siswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (90,829) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik (80) dimana selisihnya melebihi bilangan SD atau SB nya, yakni 8,834.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,323$; $p < 0,010$. Semakin positif persepsi terhadap bimbingan konseling, maka minat berkonsultasi semakin tinggi, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap bimbingan konseling maka minat berkonsultasi semakin rendah. Dengan

demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya, seperti yang dikemukakan Gunarsa (2001) Untuk menjadi guru Bimbingan dan Konseling yang baik harus mengetahui fungsi-fungsi dari Bimbingan dan Konseling tersebut agar fungsi daripada Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik dan sekaligus disenangi siswa-siswanya di sekolah, dengan demikian siswa mau berkonsultasi apabila mengalami masalah. Siswa mendatangi guru Bimbingan dan Konseling sekolah karena mengakui bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya.

Menurut Prayitno dan Amti (1999) dalam konteks konseling siswa adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemampuan untuk berubah dan pelaku bagi perubahan dirinya. Siswa mendatangi guru Bimbingan dan Konseling karena berbagai alasan, diantaranya atas kemauan sendiri, atas anjuran keluarga, guru, teman dan kepala sekolah. Setiap siswa memiliki kebutuhn dan harapan tertentu terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling sesuai dengan masalah yang dilami. Dalam beberapa kasus banyak siswa menemui Bimbingan dan Konseling nya untuk dapat langsung keluar dari masalah dan meminta bantuan Bimbingan dan Konseling untuk mengatasinya.

Siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan konseling cenderung lebih memiliki minat berkonsultasi dalam menghadapi masalah (Prayitno dan Amti, 1999) . Karena siswa lebih objektif dalam memandang suatu masalah dan menyelesaikannya secara objektif pula dengan bantuan yang

diberikan oleh bimbingan konseling yang ada di sekolah sehingga kemungkinan untuk mengalami penyimpangan baik pola sikap atau perilaku menjadi kecil. Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi yang negatif memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap tekanan yang dihadapi, cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri yang diakibatkan kurang mampu dalam mengatasi masalah ataupun penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa persepsi terhadap bimbingan konseling memberikan andil sebesar 10,4% terhadap minat berkonsultasi. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 89,6% pengaruh dari faktor lain terhadap minat berkonsultasi, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor internal yakni faktor yang timbul dari diri siswa, yaitu adanya pengetahuan tentang berkonsultasi dan kebutuhan-kebutuhan untuk berkonsultasi, faktor eksternal yakni faktor yang timbul dari objek minat itu sendiri serta minat intrinsik yakni minat yang timbul karena individu memang suka dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan berkonsultasi dan minat ekstrinsik yakni minat yang timbulnya berhubungan dengan kepentingan individu terhadap kegiatan berkonsultasi.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa persepsi terhadap bimbingan konseling para siswa tergolong positif, sebab mean empirik (98,182) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (80) melebihi bilangan SD atau SB nya, yakni 13,241. Kemudian minat berkonsultasi para siswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (90,829) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik (80) dimana selisihnya melebihi bilangan SD atau SB nya, yakni 8,834.

Dari hasil penelitian yang menggambarkan kondisi minat berkonsultasi para siswa dan persepsi terhadap bimbingan konseling yang sangat berbeda dengan fenomena awal yang telah dituliskan terdahulu. Perbedaan kondisi kedua variabel tersebut menurut asumsi peneliti adalah adanya faktor ketidakjujuran siswa dalam memberikan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang diajukan lewat skala, namun dalam pelaksanaan pengambilan data, peneliti telah berupaya meyakinkan siswa bahwa jawaban mereka tidak berkaitan dengan hal apapun, namun tetap saja ada rasa tidak percaya dalam diri siswa untuk memberi jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,323$; $p < 0,010$. Semakin positif persepsi terhadap bimbingan konseling, maka minat berkonsultasi semakin tinggi, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap bimbingan konseling maka minat berkonsultasi semakin rendah. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Bahwa persepsi terhadap bimbingan konseling memberikan andil sebesar 10,4% terhadap minat berkonsultasi. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 89,6% pengaruh dari faktor lain terhadap minat berkonsultasi, dimana

faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal serta minat intrinsik dan ekstrinsik.

3. Persepsi terhadap bimbingan konseling tergolong positif, sebab mean empirik (98,182) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (80) selisihnya melebihi bilangan SD atau SB nya, yakni 13,241. Kemudian minat berkonsultasi siswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (90,829) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik (80) dimana selisihnya melebihi bilangan SD atau SB nya, yakni 8,834.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Subjek Penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para siswa memiliki persepsi terhadap bimbingan konseling yang positif, maka diharapkan agar para siswa dapat meningkatkan atau setidaknya mempertahankan persepsi atau penilaian terhadap bimbingan konseling, misalnya dengan menjadikan unit bimbingan konseling sebagai tempat untuk berkonsultasi baik masalah akademik maupun masalah pribadi.

2. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar selalu memberikan pengarahan yang bersifat positif agar para siswa tidak merasa takut atau canggung untuk mengadakan konseling di unit bimbingan konseling. Jangan selalu memberikan simbol bahwa bimbingan konseling adalah ruangan yang menakutkan dan

tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang bersalah. Dengan memberikan pengarahan yang tepat diharapkan hal ini akan lebih meningkatkan lagi minat siswa untuk berkonsultasi.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap minat berkonsultasi, diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal serta minat intrinsik dan ekstrinsik dari siswa.